BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang bermutu. Sekolah sebagai organisasi pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang tertib, efektif, efisien, akuntabel, dan berorientasi pada mutu (Supriyana & Lestari, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap sekolah memerlukan sistem pengelolaan yang jelas, terukur, dan dapat dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, khususnya guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan.

Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan sekolah adalah Prosedur Operasional Standar (POS). POS merupakan pedoman tertulis yang berisi langkah-langkah kerja, alur pelaksanaan tugas, ketentuan administrasi, serta standar layanan yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam organisasi. Dalam konteks sekolah, POS berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, administrasi, pelayanan kepada peserta didik, komunikasi kelembagaan, serta tanggung jawab profesional lainnya. Dengan adanya POS, setiap kegiatan diharapkan dapat berlangsung secara tertib, konsisten, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sofian, 2021).

Penerapan POS memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan kerja di lingkungan sekolah. POS membantu guru memahami tugas dan tanggung jawabnya secara lebih jelas, mengurangi terjadinya kesalahan prosedural, mencegah tumpang tindih pekerjaan, serta meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas kinerja. POS juga menjadi dasar dalam membangun budaya kerja yang disiplin dan profesional (Aviza et al., 2026). Oleh karena itu, keberadaan POS tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan mutu tata kelola sekolah secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, keberadaan dokumen POS belum selalu menjamin bahwa prosedur tersebut diterapkan secara konsisten oleh guru. Masih sering ditemukan kesenjangan antara aturan tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Sebagian guru dapat memahami dan menjalankan POS dengan baik, tetapi sebagian lainnya mungkin belum menerapkan POS secara optimal karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap isi POS, rendahnya konsistensi, lemahnya pengawasan, kebiasaan kerja yang berbeda, atau kurangnya dukungan lingkungan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan POS tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen tertulis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sosial di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap penerapan POS adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suasana atau kondisi lingkungan sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Iklim sekolah mencakup hubungan antarwarga sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi organisasi, kenyamanan kerja, dukungan terhadap pelaksanaan tugas, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang kondusif dapat menciptakan rasa aman, nyaman, saling percaya, dan saling mendukung di antara warga sekolah (Supriyana & Lestari, 2023).

Iklim sekolah yang positif akan mendorong guru dapat bekerja secara lebih disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap aturan yang berlaku. Ketika guru merasakan adanya dukungan dari kepala sekolah, hubungan kerja yang harmonis, komunikasi yang jelas, serta lingkungan kerja yang nyaman, maka guru akan lebih mudah memahami dan melaksanakan POS. Sebaliknya, iklim sekolah yang kurang kondusif dapat menimbulkan ketidakjelasan peran, konflik, rendahnya motivasi kerja, serta lemahnya kepatuhan terhadap prosedur. Oleh karena itu, iklim sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan POS di sekolah.

Selain iklim sekolah, komunitas sosial guru juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Komunitas sosial guru merupakan hubungan sosial dan profesional yang terbentuk di antara para guru melalui interaksi, kerja sama, dukungan, pertukaran informasi, dan berbagi pengalaman (Imrotin, 2025). Komunitas sosial guru dapat berlangsung secara formal melalui forum sekolah, kelompok kerja

guru, rapat guru, atau kegiatan pengembangan profesional, maupun secara informal melalui komunikasi sehari-hari dan media digital seperti grup WhatsApp atau platform komunikasi lainnya.

Komunitas sosial guru yang kuat dapat membantu guru memahami prosedur kerja secara lebih baik. Melalui interaksi sosial dan profesional, guru dapat saling mengingatkan, berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta mendiskusikan kendala dalam penerapan POS. Guru yang aktif dalam komunitas sosial cenderung lebih mudah memperoleh informasi, memahami kebijakan sekolah, dan menyesuaikan diri dengan prosedur yang berlaku (Jamilah et al., 2025). Dengan demikian, komunitas sosial guru dapat menjadi sarana internalisasi nilai, kebijakan, dan prosedur kerja sekolah.

Dalam konteks administrasi pendidikan, iklim sekolah dan komunitas sosial guru memiliki hubungan yang erat dengan perilaku kerja guru. Iklim sekolah yang kondusif dapat memperkuat terbentuknya komunitas sosial guru yang kolaboratif, sedangkan komunitas sosial guru yang solid dapat memperkuat budaya kerja yang positif di sekolah. Keduanya dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kepatuhan, konsistensi, pemahaman, dan tanggung jawab guru terhadap penerapan POS.

Sekolah Methodist Bandengan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan pada beberapa jenjang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan sesuai prosedur. Sekolah telah memiliki POS sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas administrasi dan pembelajaran. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, penerapan POS masih perlu diperkuat agar dapat berjalan secara lebih konsisten di kalangan guru, karena masih sering ditemukan adanya kesenjangan antara dokumen tertulis dengan kepatuhan guru di lapangan, baik dalam aspek administrasi maupun dalam kedisiplinan instruksional.

Kondisi empiris tersebut diperkuat oleh hasil evaluasi dan supervisi sekolah secara berkala yang menunjukkan bahwa implementasi tata kelola operasional belum berjalan optimal. Hambatan nyata yang paling sering dijumpai di lapangan adalah fenomena keterlambatan pengumpulan administrasi guru, seperti perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP) dan instrumen penilaian bulanan yang kerap melewati batas waktu kedaluwarsa yang telah disepakati. Berdasarkan rekapitulasi pemeriksaan

dokumen, persentase dokumen yang tidak lengkap dan terlambat diserahkan mencapai kisaran 20% hingga 25% setiap periodenya.

Selain masalah ketepatan waktu berkas, terdapat pula indikasi ketidakpatuhan terhadap alur pelaporan kedinasan. Beberapa oknum guru cenderung mengabaikan rantai koordinasi instruksional dengan langsung menyampaikan laporan perkembangan kelas atau kendala sarana prasarana kepada jajaran pimpinan yayasan tanpa melalui Kepala Urusan Kurikulum atau Kepala Sekolah terlebih dahulu. Penyimpangan dari jalur pelaporan resmi ini mencerminkan adanya hambatan dalam pemahaman struktur hierarki dan pola komunikasi organisasi internal yang kurang efektif.

Lebih jauh lagi, sebagai satuan pendidikan terpadu, ditemukan adanya perbedaan penerapan POS antarjenjang (TK, SD, SMP, dan SMA) di bawah naungan Sekolah Methodist Bandengan. Tingkat kedisiplinan, pengawasan, serta kepatuhan tata pamong administratif belum menunjukkan standardisasi yang seragam, di mana jenjang tertentu tampak jauh lebih longgar dalam mengeksekusi aturan dibanding jenjang lainnya. Perbedaan ini umumnya terjadi karena setiap jenjang memiliki budaya kerja dan cara pengawasan kepala sekolah yang berbeda-beda.

Sebagai contoh kesenjangan antara POS tertulis dan praktik, dokumen legal organisasi mengamanatkan bahwa setiap draf penilaian hasil belajar siswa wajib melalui proses *review* dan validasi berlapis oleh Tim Penjamin Mutu internal sebelum diunggah ke sistem rapor digital. Namun dalam praktiknya, akibat desakan tenggat waktu dan faktor kebiasaan kerja, proses verifikasi krusial tersebut sering kali dilewati (*bypass*) begitu saja demi mengejar formalitas kecepatan waktu penyerahan berkas. Kesenjangan struktural antara regulasi formal dan kenyataan operasional (*policy-practice gap*) ini menegaskan pentingnya pengawasan konsisten untuk membangun komitmen kepatuhan para praktisi pendidikan (Mette, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan POS secara tertulis belum sepenuhnya berkorelasi lurus dengan implementasi nyata di lapangan, sehingga memerlukan kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya dari aspek iklim sekolah dan komunitas sosial guru.

Kajian mengenai pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru terhadap penerapan POS penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menghubungkan kedua faktor tersebut dengan kepatuhan guru terhadap prosedur kerja sekolah. Sebagian penelitian lebih banyak membahas pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja guru, atau hasil belajar siswa yang lebih berfokus pada efisiensi kerja. Demikian pula, kajian tentang komunitas sosial atau komunitas belajar guru umumnya lebih banyak dikaitkan dengan pengembangan profesional serta peningkatan kompetensi guru secara kolektif. Sementara itu, penerapan POS sebagai bagian dari tata kelola administrasi pendidikan masih memerlukan perhatian lebih mendalam (Sofian, 2021).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, baik secara empiris maupun teoretis, memberikan urgensi kuat bagi peneliti untuk melaksanakan kajian secara lebih mendalam. Jika penelitian terdahulu umumnya menguji iklim sekolah atau komunitas belajar secara terpisah demi peningkatan kinerja maupun *output* belajar, investigasi ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan kepatuhan prosedural baku sebagai variabel dependen utama. Penempatan kepatuhan terhadap prosedur formal sebagai fokus utama ini dinilai penting karena keberhasilan implementasi kebijakan sekolah pada dasarnya sangat bergantung pada respons perilaku nyata dan konsistensi para pendidik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai krusial untuk mengisi keterbatasan literatur akademik saat ini, khususnya dalam menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi antara lingkungan internal organisasi (iklim sekolah) dan jaringan sosial antarpendidik (komunitas sosial guru) dalam mengoptimalkan kepatuhan terhadap Prosedur Operasional Standar (POS). Hubungan sinergis antara iklim kerja yang kondusif dan jaringan sosial yang suportif diharapkan mampu meminimalkan hambatan adaptasi guru terhadap regulasi birokrasi di sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris pada Lembaga Pendidikan Terpadu dengan karakteristik iklim organisasi dan hubungan sosial guru yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru terhadap penerapan POS oleh guru di Sekolah Methodist Bandengan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan administrasi pendidikan,

khususnya dalam memperkuat tata kelola sekolah melalui iklim kerja yang kondusif dan komunitas guru yang kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul:

"Pengaruh Iklim Sekolah dan Komunitas Sosial Guru terhadap Penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sekolah telah memiliki dokumen Prosedur Operasional Standar (POS), tetapi penerapannya oleh guru masih perlu diperkuat agar berjalan secara konsisten.
2. Masih terdapat kesenjangan antara keberadaan POS sebagai dokumen tertulis dengan implementasinya dalam pelaksanaan tugas guru di lapangan.
3. Sebagian guru diduga belum memahami isi POS secara menyeluruh, sehingga penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi belum optimal.
4. Konsistensi guru dalam menerapkan POS diduga dipengaruhi oleh kondisi iklim sekolah, seperti hubungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, kenyamanan lingkungan kerja, dan komunikasi organisasi.
5. Iklim sekolah yang kurang kondusif dapat menghambat kepatuhan guru dalam menjalankan prosedur kerja yang telah ditetapkan.
6. Komunitas sosial guru belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan dalam memahami serta menerapkan POS.
7. Interaksi, kerja sama, dan dukungan antar guru diduga berpengaruh terhadap pemahaman dan kepatuhan guru dalam menerapkan POS.

8. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru secara simultan terhadap penerapan POS di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan dapat dikaji secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. **Batasan subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru aktif di Sekolah Methodist Bandengan. Penelitian ini tidak melibatkan peserta didik, orang tua, staf administrasi, tenaga kependidikan non-guru, maupun pihak eksternal sekolah.

2. **Batasan variabel penelitian**

Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel, yaitu:

a. **Iklim Sekolah (X1)**, yang dibatasi pada persepsi guru terhadap hubungan kerja antarwarga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kenyamanan lingkungan kerja, serta komunikasi dan informasi di lingkungan sekolah.
b. **Komunitas Sosial Guru (X2)**, yang dibatasi pada interaksi sosial antar guru, kerja sama, dukungan rekan sejawat, berbagi informasi, serta partisipasi guru dalam komunitas sosial dan profesional.
c. **Penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) (Y)**, yang dibatasi pada kepatuhan guru terhadap POS, konsistensi dalam menjalankan prosedur, pemahaman terhadap isi POS, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sesuai prosedur yang berlaku.

3. **Batasan lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Methodist Bandengan, Jakarta Utara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi pada sekolah tersebut dan tidak secara langsung digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

4. **Batasan waktu penelitian**

   Data penelitian ini dibatasi pada tahun ajaran 2025/2026 sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian.

5. **Batasan pendekatan penelitian**

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada guru dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh antarvariabel.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan?
2. Apakah terdapat pengaruh komunitas sosial guru terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan?
3. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru secara simultan terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan.
2. Untuk menganalisis pengaruh komunitas sosial guru terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan.
3. Untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru secara simultan terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di Sekolah Methodist Bandengan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan, khususnya mengenai pengaruh iklim sekolah dan komunitas sosial guru terhadap penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang tata kelola sekolah, budaya kerja guru, kepatuhan terhadap prosedur, serta pentingnya faktor organisasi dan sosial dalam mendukung efektivitas pengelolaan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel lain yang berkaitan dengan penerapan POS, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, supervisi akademik, komunikasi organisasi, komitmen kerja, atau motivasi guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. **Bagi Sekolah Methodist Bandengan**

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi penerapan POS di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat sistem kerja, meningkatkan kepatuhan guru terhadap prosedur, serta menciptakan tata kelola sekolah yang lebih efektif, tertib, dan akuntabel.

b. **Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya iklim sekolah dalam mendukung penerapan POS. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memperkuat komunikasi organisasi, memberikan arahan yang jelas, dan membangun budaya kerja yang mendukung kepatuhan terhadap prosedur.

d. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memahami pentingnya penerapan POS dalam pelaksanaan tugas profesional. Guru diharapkan semakin menyadari bahwa POS bukan hanya aturan administratif, tetapi juga pedoman kerja yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan profesionalisme.

e. Bagi Komunitas Guru

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat peran komunitas sosial guru sebagai ruang berbagi informasi, pengalaman, dukungan, dan pemecahan masalah terkait pelaksanaan tugas dan penerapan POS. Dengan komunitas guru yang solid, penerapan POS diharapkan dapat berjalan lebih konsisten.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian mengenai penerapan POS di sekolah dengan menambahkan variabel lain, memperluas lokasi penelitian, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi uraian teori mengenai Prosedur Operasional Standar (POS), iklim sekolah, komunitas sosial guru, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi data, hasil pengujian persyaratan analisis, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran, berisi kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, serta saran bagi pihak-pihak terkait.